

Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Era Revolusi Industri 4.0

Nur Hikmah¹, Nasokah², Chairani Astina³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Sains Al Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo^{1,2,3}

*Email hikmahnurhmd@gmail.com, Nasokah@gmail.com, astinac@unsiq.ac.id

Diterima: 12-06-2026 | Disetujui: 17-06-2026 | Diterbitkan: 19-06-2026

ABSTRACT

This study investigates the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as moral exemplars in nurturing students' character during the Industrial Revolution 4.0 era, conducted at SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. A descriptive qualitative design was employed, grounding the inquiry in direct field observation. Data were gathered through in-depth interviews, field observations, and document review. The findings reveal that PAI teachers embody their exemplary role across five key dimensions: speech, daily conduct, religious practice, physical appearance, and social interaction. Enabling factors include a school culture rooted in Qur'anic principles and strong institutional commitment, while challenges encompass the pervasive influence of social media, low intrinsic student motivation, and limited parental supervision. Strategies applied include consistent religious habituation, personal moral mentoring, and the embedding of ethical values throughout all school activities.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Role Model, Character Formation, Industrial Revolution 4.0*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kapasitasnya sebagai teladan moral bagi peserta didik, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak di tengah arus Revolusi Industri 4.0, dengan lokasi penelitian di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang berlandaskan pada studi lapangan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi di lapangan, serta penelusuran dokumen yang relevan. Hasil kajian mengungkapkan bahwa guru PAI mewujudkan perannya sebagai figur teladan dalam lima aspek utama: tutur kata, sikap keseharian, praktik keagamaan, cara berpenampilan, serta pola interaksi dengan lingkungan sosial. Faktor-faktor yang turut mendukung efektivitas peran tersebut meliputi iklim sekolah yang dijiwai nilai-nilai Qur'ani serta komitmen kelembagaan yang kuat. Di sisi lain, sejumlah tantangan juga dihadapi, antara lain derasnya pengaruh media sosial, rendahnya dorongan belajar dari dalam diri siswa, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan. Adapun strategi yang dijalankan mencakup pembiasaan rutinitas ibadah, pendampingan dan nasihat moral, serta penanaman nilai-nilai akhlak yang diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah.

Kata kunci: Guru PAI, Role Model, Pembentukan Akhlak, Revolusi Industri 4.0

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hikmah, N. ., Nasokah, N., & Astina, C. . (2026). Peran Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Educational Journal*, 1(4), 2065-2071. <https://doi.org/10.63822/2nxtdf61>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen mendasar dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembangunan akhlak bukan sekadar pelengkap tujuan pendidikan, melainkan menjadi inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Setiap individu yang menempuh pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, baik dari segi kecakapan, pengetahuan, maupun kualitas hidupnya. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses terencana dan sistematis guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara mandiri mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pengembangan tersebut mencakup penguatan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, karakter yang mulia, kecerdasan, akhlak terpuji, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, dan bangsa. Memasuki era Revolusi Industri 4.0, perubahan mendasar terjadi di berbagai lini kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Klaus Schwab (2016) menggambarkan era ini sebagai perpaduan antara dunia fisik, digital, dan biologis yang digerakkan oleh kecerdasan buatan dan otomatisasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar, namun di saat yang sama membawa dampak negatif bagi perkembangan moral siswa. Konten hiburan dan budaya digital yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi ancaman nyata bagi upaya pembinaan akhlak di lingkungan sekolah.

Fenomena ini memunculkan kecenderungan di kalangan siswa untuk menjadikan tokoh-tokoh di media sosial sebagai panutan, menggantikan posisi guru dalam kehidupan mereka. Kondisi ini memicu berbagai persoalan, seperti memudarnya internalisasi nilai-nilai akhlak, kemerosotan etika pergaulan, dan melemahnya motivasi siswa dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten (Iqbal et al., 2021). Dalam situasi demikian, keberadaan guru PAI menjadi semakin strategis dan tidak tergantikan. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi agama secara teoritik di kelas, tetapi juga dituntut untuk tampil sebagai teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru PAI secara langsung akan merefleksikan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada siswa.

KAJIAN TEORITIS

Peran Guru Sebagai Role Model

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang memiliki kompetensi tinggi dengan tanggung jawab pokok meliputi kegiatan mendidik, menyampaikan ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan, mengarahkan, membekali keterampilan, serta melakukan penilaian terhadap perkembangan dan hasil belajar para peserta didik. Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga pembentuk karakter dan kepribadian siswa. Ki Hajar Dewantara menegaskan prinsip ini melalui semboyan: *ing ngarsa sung teladan* (di depan memberikan contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun motivasi), dan *tut wuri handayani* (dari belakang memberikan dukungan). Istilah *role model* merujuk pada individu yang dapat menjadi teladan, yang tindakan, sikap, dan perilakunya patut dicontoh oleh orang lain. Di dalam dunia pendidikan, gagasan ini memainkan peran yang sangat krusial.

Guru PAI sebagai teladan berarti guru PAI berfungsi sebagai sosok yang bisa dijadikan acuan bagi siswa dalam berkata, berperilaku, beribadah, dan berinteraksi sosial. Dalam pendidikan Islam, konsep

teladan dikenal dengan sebutan uswah hasanah, yaitu contoh yang positif yang pantas diikuti oleh para siswa. Albert Bandura (1977) dalam Teori Belajar Sosialnya menyatakan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui observasi dan peniruan terhadap sosok yang dianggap berpengaruh di sekitarnya. Dalam lingkungan sekolah, guru PAI merupakan tokoh pengamatan utama yang paling berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai moral siswa. Guru PAI yang memiliki disiplin, sopan, jujur, sabar, bertanggung jawab, dan rajin beribadah akan memberikan dampak baik terhadap pengembangan akhlak siswa.

Pembentukan Akhlak Siswa

Akhlak dapat dipahami sebagai suatu karakter atau watak yang telah melekat dan mengakar kuat dalam diri seseorang, sehingga dari karakter tersebut lahir berbagai tindakan dan perilaku secara otomatis tanpa membutuhkan proses berpikir maupun pertimbangan yang mendalam terlebih dahulu. (Al-Ghazali, 2005). Ibn Miskawaih (1985) mendefinisikannya sebagai kondisi batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan sendirinya tanpa melalui proses perenungan maupun pertimbangan yang panjang. Sementara Quraish Shihab (2007) memandang akhlak sebagai kualitas diri yang menjadi cermin kepribadian seseorang, sehingga harus dibina melalui keteladanan, pendidikan, dan pembiasaan.

Pembentukan akhlak siswa mencakup beberapa dimensi, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama, serta akhlak dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Dimensi terakhir menjadi semakin relevan di era Revolusi Industri 4.0, di mana siswa dituntut memiliki kecerdasan digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Metode pembentukan akhlak yang efektif meliputi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habit formation), nasihat, dan integrasi nilai dalam kegiatan sekolah. Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa pembentukan karakter yang berhasil perlu mengintegrasikan tiga unsur secara menyeluruh, yaitu pemahaman tentang nilai-nilai moral, kepekaan serta kesadaran moral dalam diri, dan perwujudan moral tersebut dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari. Di antara semua metode, keteladanan dinilai paling efektif karena siswa belajar bukan dari kata-kata guru, melainkan dari contoh nyata yang mereka saksikan setiap hari.

Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pembinaan Akhlak

Revolusi Industri 4.0 sebagaimana diperkenalkan Klaus Schwab (2016) merupakan fase perkembangan teknologi modern yang memadukan dunia fisik, digital, dan biologis melalui kecerdasan buatan dan sistem otomatisasi. Dalam dunia pendidikan, era ini menghadirkan dua sisi yang berlawanan: membuka peluang belajar yang lebih luas, sekaligus menghadirkan ancaman serius terhadap pembentukan karakter siswa.

Pengaruh negatif Revolusi Industri 4.0 dalam konteks pendidikan akhlak antara lain mencakup kecanduan gawai, menurunnya etika pergaulan akibat interaksi digital yang tidak terkontrol, paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta melemahnya hubungan personal antara guru dan siswa karena dominasi komunikasi berbasis teknologi. Kondisi ini memperkuat urgensi kehadiran guru PAI yang mampu mempertahankan perannya sebagai teladan moral yang relevan di tengah perubahan zaman (Rohili, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara nyata di lapangan, yakni peran guru PAI sebagai figur teladan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari (Creswell, 2013).

Lokasi dan Subjek Penelitian, Pengambilan data dilakukan di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber, yang berlokasi di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, pada bulan Mei 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki basis nilai keislaman yang kuat dan relevan dengan fokus kajian penelitian. Pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru PAI, serta sejumlah siswa yang terlibat langsung dalam keseharian sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data, Proses penggalan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga jalur utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa untuk memperoleh perspektif langsung dari para informan. Kedua, observasi partisipatif yang difokuskan pada pengamatan langsung terhadap perilaku dan pola interaksi guru PAI dalam ekosistem sekolah. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup penelusuran profil sekolah, program kegiatan, serta dokumen-dokumen terkait pembinaan akhlak siswa.

Teknik Analisis Data, Data yang terkumpul dianalisis secara induktif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022), yang terdiri atas tiga tahapan berurutan: reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data untuk mengorganisasikan temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Keabsahan Data, Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai instrumen pengujian utamanya, serta triangulasi metode untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian secara keseluruhan (Mekarisce, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI sebagai Role Model di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa guru PAI di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo telah membuktikan diri sebagai figur keteladanan yang hidup dalam keseharian sekolah. Keteladanan ini tidak bersifat seremonial, melainkan melekat dalam lima dimensi kehidupan nyata.

Pertama, dimensi ibadah. Alih-alih sekadar memerintahkan siswa untuk rajin beribadah, guru PAI justru menjadi yang terdepan dalam pelaksanaannya. Shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan pembiasaan berdoa di setiap kegiatan menjadi praktik yang guru lakukan bersama siswa, bukan hanya diinstruksikan kepada mereka. Pola seperti ini sejalan dengan pandangan Hawi (2014) yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI seharusnya tecermin dalam kehidupannya, bukan hanya tampak di ruang kelas.

Kedua, dimensi ucapan. Cara guru PAI berbicara menjadi instrumen keteladanan yang paling mudah ditangkap oleh siswa. Pilihan kata yang santun, nada bicara yang lembut, dan sikap menghargai lawan bicara baik siswa, rekan guru, maupun tenaga kependidikan secara tidak langsung mengajarkan bahwa kesantunan berbahasa bukan sekadar aturan, melainkan cerminan akhlak yang sesungguhnya. Temuan ini memperkuat pernyataan Nurchaili (2022) bahwa ucapan guru merupakan sarana keteladanan yang paling mudah diobservasi dan diinternalisasi oleh siswa.

Ketiga, dimensi perilaku. Kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab yang ditampilkan guru PAI dalam rutinitas sekolah menjadi tolok ukur perilaku bagi siswa. Ketika siswa menyaksikan gurunya tiba di sekolah tepat waktu, menyelesaikan kewajiban dengan penuh kesungguhan, dan bersikap adil tanpa pilih kasih, secara alami mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini selaras dengan prinsip Bandura (1977) bahwa peniruan terjadi secara organik ketika seseorang mengamati figur yang dihormati dan dipercaya dalam lingkungannya.

Keempat, dimensi penampilan. Guru PAI yang berpakaian rapi, bersih, dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam secara implisit menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kehormatan dan identitas diri. Penampilan ini berfungsi sebagai pelajaran tanpa kata-kata, siswa memahami bahwa cara berpakaian adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam, bukan semata urusan estetika.

Kelima, dimensi interaksi sosial. Kedekatan yang dibangun guru PAI dengan siswa bukan sekadar kedekatan formal antara pengajar dan murid. Kehangatan, kepedulian tulus, dan penghargaan terhadap martabat setiap siswa menciptakan ikatan emosional yang membuat proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif. Siswa yang merasa dihargai dan disayangi gurunya cenderung lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan dan menjadikannya bagian dari diri mereka.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Di antara faktor-faktor yang mendukung peran guru PAI sebagai role model di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber adalah lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang secara eksplisit menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama, sehingga seluruh ekosistem sekolah mendukung peran keteladanan guru PAI. Dukungan kelembagaan yang kuat dari kepala sekolah juga menjadi faktor penting yang mendorong konsistensi guru dalam menjalankan perannya.

Selain itu, kegiatan rutin berbasis agama seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi, salat Dhuha berjamaah, dan hafalan Al-Qur'an menjadi ekosistem pendukung yang memperkuat efektivitas keteladanan guru PAI. Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa lingkungan mikro sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu, terutama ketika lingkungan tersebut secara konsisten mempromosikan nilai-nilai tertentu.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang tidak bisa diabaikan. Pengaruh media sosial menjadi hambatan terbesar, di mana siswa lebih sering terpapar figur-figur di dunia maya yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Islam. Rendahnya motivasi internal sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, minimnya pengawasan dan pembinaan dari lingkungan keluarga menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu dapat terjaga ketika siswa berada di rumah.

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru PAI di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber menerapkan beberapa strategi yang terbukti efektif. Pertama, kegiatan bernuansa keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari secara konsisten, seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan kultum singkat oleh siswa secara bergiliran. Pembiasaan ini berfungsi membentuk karakter melalui pengulangan perilaku positif hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Kedua, pemberian nasihat dan pembinaan moral secara personal maupun klasikal. Guru PAI tidak

hanya memberikan nasihat dalam konteks formal di kelas, tetapi juga secara informal dalam interaksi sehari-hari, sehingga penanaman nilai terasa lebih natural dan tidak menggurui. Ketiga, pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan. Guru PAI berperan aktif dalam memantau perkembangan perilaku siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Keempat, integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh kegiatan sekolah. Pembentukan akhlak tidak hanya diserahkan pada mata pelajaran PAI semata, tetapi diintegrasikan dalam setiap aktivitas, mulai dari upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi informal di lingkungan sekolah. Strategi ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus meresapi seluruh budaya sekolah, bukan hanya terbatas pada ruang kelas.

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi Social Learning Theory Albert Bandura (1977) dalam konteks pendidikan Islam. Peserta didik belajar nilai-nilai moral terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka percaya dan hormati. Oleh karena itu, memperkuat kualitas kepribadian dan keteladanan guru PAI adalah investasi terpenting dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam, terlebih di era yang sarat dengan distraksi digital ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo menjalankan perannya sebagai role model secara nyata dan konsisten melalui keteladanan dalam ibadah, ucapan, perilaku, penampilan, dan interaksi sosial. Keteladanan ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa, sebagaimana yang diamati dalam sikap dan perilaku keseharian mereka di lingkungan sekolah.

Di era Revolusi Industri 4.0 yang penuh tantangan, kehadiran guru PAI sebagai role model tidak cukup hanya bersandar pada otoritas formal, melainkan harus dibangun di atas konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan kehidupan yang dijalani. Guru PAI yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital akan jauh lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dwikirana, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 2(2), 139–156.
- Hasan, M. F. (2022). The Role of Islamic Education Teachers in Character Building in the Industrial Revolution 4.0 Era. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–15.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.

- Hermansyah, E., Fitriani, L., & Permana, M. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Al-Islamiyah. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2(2), 314–325.
- Iqbal, M., et al. (2021). The Role of Role Models in Islamic Education: Addressing the Decline in Moral Exemplars in Society. *Islamic Education Journal*, 15(3), 78–95.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mekarisce, A. A. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Miskawaih, I. (1985). *Tahdzib al-Akhlak*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Munawir. (2024). Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 40–55.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo Persada.
- Nurchaili. (2022). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 9(15), 1–15.
- Rahman, M. L., Mufron, A., & Yeni. (2023). Personality Competence of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Shaping the Character of Students. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 396–404.
- Rohili, T. (2024). Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*.
- Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Putri, N. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(1), 82–96.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sudirman. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Jurnal PAI Al-Ilmi*, 4(2), 40–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.